

KESIAPAN SMK NEGERI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Amir Fatah^{1*}, Kir Haryana², Yoga Guntur Sampurno³

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: amir_fatah@uny.ac.id

Abstract

This research is a survey research conducted because of a national policy, namely the provision of three curriculum options that can be applied to educational units in learning, namely the 2013 curriculum, the emergency curriculum, and the independent curriculum. The survey was conducted to determine teacher readiness in developing and implementing curriculum from the aspect of knowledge of new things in the independent curriculum, knowledge in developing curriculum and knowledge in curriculum implementation. Data collection was carried out using a questionnaire which was reinforced by interviews and data analysis using descriptive methods. The study population was teachers at SMKs throughout Gunungkidul Regency, while the research sample was focused on four SMKNs selected with certain considerations (purposive sampling). The number of research respondents was 44 teachers spread across four non-central SMKNs of excellence. The results of the study show that teacher readiness in implementing the independent curriculum from the aspect of knowledge of new things in the independent curriculum has reached a high category, as well as knowledge in developing the curriculum and knowledge in implementing the curriculum. This high achievement was the result of a curriculum implementation plan compiled and implemented by the Ministry of Education and Culture, teachers' attitudes toward implementation plans, school principals' support, peer support, availability of implementation guidelines and regulations, and teacher motivation. Research also shows that the ability of teachers to develop teaching modules needs to be improved.

Keywords: Readiness, Implementation, Curriculum, Independence

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan karena adanya kebijakan secara nasional yaitu pemberian tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Survey dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum dari aspek pengetahuan terhadap hal hal baru pada kurikulum merdeka, pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum dan pengetahuan dalam implementasi kurikulum. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang diperkuat dengan wawancara dan analisis data menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah guru SMK se-Kabupaten Gunungkidul, sementara sampel penelitian difokuskan pada empat SMKN yang dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Responden penelitian berjumlah 44 guru yang tersebar di empat SMKN non pusat keunggulan. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka dari aspek pengetahuan terhadap hal hal baru pada kurikulum merdeka telah mencapai kategori tinggi, demikian halnya pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum dan pengetahuan dalam implementasi kurikulum. Tingginya capaian tersebut sebagai hasil rencana implementasi kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh Kemendikbudristek, sikap guru terhadap rencana implementasi, dukungan kepala sekolah, dukungan teman sejawat, ketersediaan pedoman dan peraturan implementasi, dan adanya motivasi guru. Penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Kesiapan, Implementasi, Kurikulum, Merdeka

PENDAHULUAN

Perjalanan pendidikan di Indonesia tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan nasional. Globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke 21 menyebabkan tujuan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena lebih menekankan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan materialis. Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri mengingat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi terhadap pragmatism dan materialisme namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta menguasai IPTEKS.

Pergeseran tujuan pendidikan nasional tersebut semakin terasa saat ini dengan terjadinya krisis karakter di bidang pendidikan, karena pragmatism dalam merespon kebutuhan pasar kerja lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat materialisme sehingga melupakan pengajaran dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan yang memiliki moral luhur sebagai warga negara. Oleh karena itu, Junaedi & Wulandari (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran, keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan.

Tahun pelajaran 2022/2023 pendidikan Indonesia khususnya pendidikan dasar dan menengah melaksanakan kebijakan nasional yang penting yaitu pemberian tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe. Penerapan kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan di Indonesia mengacuh pada hasil evaluasi yang dilakukan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat lebih maju empat sampai lima bulan belajar daripada yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19 (Sanjaya & Rustini, 2020). Kurikulum darurat lahir dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi

dalam kondisi khusus. Satuan Pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik yang mengacu kepada Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang disederhanakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan usia dan tahap perkembangan peserta didik dan capaian kompetensi pada kurikulum (Ornstein & Hunkins, 2018), kebermaknaan, dan kebermanfaatan pembelajaran untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pada pendidikan khusus dan program pendidikan kesetaraan (Rusman, 2017). Selain itu Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus tidak diwajibkan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Satuan Pendidikan tetap dapat menggunakan perangkat ajar berupa buku teks pelajaran yang sudah digunakan pada Kurikulum 2013 dengan cara memilih materi yang sesuai dengan kompetensi yang digunakan pada Kurikulum 2013 yang disederhanakan.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Belwal et.al (2020) dan Zen et.al (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran difokuskan pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan besar peran sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru tidak hanya sebagai implementator kurikulum tetapi juga sebagai pengembang, sementara sekolah dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting untuk memutuskan kurikulum yang akan dipilih yaitu tetap kurikulum 2013, kurikulum masa pandemi atau kurikulum merdeka. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar kesiapan guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat diketahui secara ilmiah. Temuan ini akan menjadi bahan untuk proses perbaikan atau peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka pada masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bercirikan menggunakan variabel mandiri dan oleh karena itu, peneliti tidak perlu membuat perbandingan ataupun hubungan variabel (Sugiyono, 2006). Berdasarkan datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif dari wawancara. Penelitian dilakukan di empat SMK Negeri Kabupaten Gunung Kidul dengan subyek penelitian keseluruhan guru yang berjumlah 44 guru. Terdiri atas guru kelompok mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran umum. Teknik penentuan subyek penelitian tersebut adalah menggunakan teknik *purposive* atau berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu angket yang dikembangkan oleh penulis dan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitasnya untuk mengumpulkan data kuantitatif sebagai data utama, kemudian wawancara untuk mendapatkan data kualitatif sebagai penguat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan kesiapan guru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa (Rusman, 2011). Struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran (Hamalik, 1999).

Secara umum tingkat pengetahuan guru pada struktur kurikulum merdeka pada kategori adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Struktur Kurikulum Merdeka

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	-		Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	6	13,60	Rendah
3	2,51 – 3,25	26	59,10	Tinggi
4	3,26 – 4,00	12	28,30	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap struktur kurikulum merdeka telah mencapai tingkatan sangat tinggi (28,30 %), tinggi (59,10%) dan rendah (13,60). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah

memahami struktur kurikulum merdeka yaitu pengelompokkan mata pelajaran yang ada, tujuan pengelompokkan mata pelajaran serta cara pelaksanaannya.

1) Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada tiap fase mulai dari fase dasar yaitu PAUD sampai dengan sekolah menengah atas. Capaian pembelajaran disusun oleh setiap guru dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta (Kemendikbud, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan guru pada Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Capaian Pembelajaran

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	1,00 – 1,75	-	-	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	8	13,60	Rendah
3	2,51 – 3,25	33	75,00	Tinggi
4	3,26 – 4,00	3	6,80	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap Capaian Pembelajaran pada kurikulum merdeka telah mencapai tingkatan sangat tinggi (6,80 %), tinggi (75,00%) dan rendah (13,60). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

2) Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar (Rusman, 2017). Sementara asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan guru pada Pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Pembelajaran dan asesmen

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	8	18,20	Sangat Rendah

2	1,76 – 2,50	9	20,40	Rendah
3	2,51 – 3,25	14	54,60	Tinggi
4	3,26 – 4,00	3	6,80	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap Pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka telah mencapai tingkatan sangat tinggi (6,80 %), tinggi (54,60%) dan rendah (20,40) dan sangat rendah (18,20). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami Pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian penelitian juga memberikan informasi bahwa terdapat guru yang belum mengetahui Pembelajaran dan asesmen yang digunakan pada kurikulum merdeka.

3) Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan projek profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan kompetensi lulusan. Temuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru pada pedoman penerapan penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	4	9,10	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	13	29,60	Rendah
3	2,51 – 3,25	18	40,90	Tinggi
4	3,26 – 4,00	5	11,40	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap pedoman implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka telah mencapai tingkatan sangat tinggi (11,40 %), tinggi (40,90%) dan rendah (29,60) dan sangat rendah (9,10). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami pedoman implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian penelitian juga memberikan informasi bahwa terdapat guru yang belum memahami

pedoman implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu mencapai 38,70%.

4) Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Perangkat ajar meliputi modul ajar, buku teks pelajaran, video pembelajaran serta bentuk lainnya. Temuan menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan guru pada perangkat ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Perangkat Ajar

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	3	6,80	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	12	27,10	Rendah
3	2,51 – 3,25	28	63,60	Tinggi
4	3,26 – 4,00	1	2,30	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka telah mencapai tingkatan sangat tinggi (2,30 %), tinggi (63,60%) dan rendah (27,30) dan sangat rendah (6,80). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka, meskipun masih ditemukan sekitar 33,90% guru yang belum memahami perangkat ajar pada implementasi kurikulum merdeka.

5) Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Kurikulum operasional sekolah merupakan kurikulum yang digunakan di satuan Pendidikan untuk pembelajaran dimana dikembangkan dan dikelola oleh satuan Pendidikan dengan mengacu kepada struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Temuan menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan guru pada kurikulum operasional sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	3	6,80	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	10	22,60	Rendah
3	2,51 – 3,25	26	59,00	Tinggi
4	3,26 – 4,00	5	11,30	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan telah mencapai tingkatan sangat tinggi (11,30 %), tinggi (59,00%) dan rendah (22,60) dan sangat rendah (6,80). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, meskipun masih ditemukan sekitar 29,40% guru yang belum memahami Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi pada enam indikator implementasi kurikulum merdeka yaitu pengetahuan tentang struktur Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, perangkat pembelajaran, pembelajaran dan asesmen, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional sekolah maka diketahui bahwa rerata pengetahuan guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka berada pada tingkat tinggi pada tahap perencanaan khususnya RPP adalah 3,14 yaitu pada tingkat tinggi (2,51 – 3,25).

Paparan di atas telah memberikan informasi secara umum pengetahuan guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka. Selanjutnya untuk mengetahui kondisi pengetahuan guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka maka digunakan statistik deskriptif yaitu skor maksimal, skor minimal, mode, dan rata-rata. Ringkasan hasil analisis data pengetahuan guru terhadap pedoman implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Pengetahuan Guru Terhadap Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka

No. Komponen	Analisis Deskriptif				Kualita s
	X _{min}	X _{max}	Mod e	Rerat a	
1. Struktur Kurikulum	2,33	3,63	3,00	2,96	Tinggi
2. Capaian Pembelajaran	2,25	3,50	3,00	2,93	Tinggi
3. Pembelajaran dan asesmen	1,00	3,67	3,00	2,53	Tinggi
4. Perangkat ajar	1,33	4,00	3,00	2,64	Tinggi
5. Projek Profil Pelajar Pancasila	1,43	3,57	2,67	2,58	Tinggi

6. Kurikulum Operasional	1,43	3,57	2,71	2,68	Tinggi
--------------------------	------	------	------	------	--------

Ditinjau dari kualitas pengetahuan guru terhadap Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di tiap komponen, maka komponen pembelajaran dan asesmen masih terdapat guru yang sangat rendah pemahamannya. Sementara dilihat dari skor mode maka dapat diketahui komponen proyek profil pelajar Pancasila merupakan komponen yang paling rendah dibanding enam komponen yang ada.

- a. Kesiapan guru SMK Negeri di Gunung Kidul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditinjau dari kemampuan mengembangkan kurikulum

Indikator kemampuan mengembangkan kurikulum diukur menggunakan kuesioner/ angket tertutup dengan skala *likert* 4 alternatif jawaban yang diberikan kepada 44 guru sebagai responden sejumlah 12 butir. Dalam indikator ini, terdapat empat sub-indikator meliputi kemampuan menentukan tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajar, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen.

1) Kemampuan Guru dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Capaian pembelajaran dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik memberikan gambaran proses pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran. Secara umum kemampuan guru mengembangkan tujuan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 10. Kemampuan Guru dalam Menentukan Tujuan Pembelajaran

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	2	4,50	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	18	41,00	Rendah
3	2,51 – 3,25	21	47,70	Tinggi
4	3,26 – 4,00	3	6,80	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran telah mencapai tingkatan sangat tinggi (6,80 %), tinggi (47,70%) dan rendah (41,00) dan sangat rendah (4,50). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mampu menentukan tujuan pembelajaran, meskipun masih ditemukan

sekitar 45,50% guru yang belum mampu untuk mengembangkan tujuan pembelajaran secara baik.

2) Kemampuan Guru dalam mengembangkan Bahan Ajar

Bahan ajar memuat fakta, konsep/prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi/IPK dan perlu mempertimbangkan waktu yang ditetapkan. Secara umum kemampuan guru mengembangkan bahan ajar dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 11. Kemampuan Guru dalam mengembangkan Bahan Ajar

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	7	15,90	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	34	77,30	Rendah
3	2,51 – 3,25	3	6,80	Tinggi
4	3,26 – 4,00	-	-	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar mencapai tingkatan tinggi (6,80%) dan rendah (77,30) dan sangat rendah (15,90). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru belum mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum merdeka.

3) Kemampuan Guru dalam Menyusun Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran dirancang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Gambaran kemampuan guru merancang langkah pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 12. Kemampuan Guru dalam Menyusun Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	14	31,80	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	24	54,50	Rendah
3	2,51 – 3,25	6	13,60	Tinggi
4	3,26 – 4,00	-	-	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran mencapai tingkatan tinggi (13,60%) dan rendah (54,50) dan

sangat rendah (31,80). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru belum mampu mengembangkan bahan ajar pada kurikulum merdeka.

4) Kemampuan Guru dalam Menyusun Asesmen

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Komponen penilaian pada RPP dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 13. Kemampuan Guru dalam Menyusun Asesmen

.No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	1,00 – 1,75	1	2,30	Sangat Rendah
2	1,76 – 2,50	18	40,90	Rendah
3	2,51 – 3,25	21	47,80	Tinggi
4	3,26 – 4,00	4	9,10	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun asesmen pembelajaran mencapai tingkatan sangat tinggi (9,10%), tinggi (47,80), rendah (40,90) dan sangat rendah (2,30). Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas guru telah mampu Menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Kemampuan guru menyusun asesmen sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat O'Malley & Pierce dalam Aliningsih & Sofwan (2015) mengungkapkan bahwa tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, beberapa masalah hampir pasti akan muncul di antara guru yang menerapkan penilaian. Demikian halnya dengan Saye (2013) mengungkapkan bahwa dalam menerapkan penilaian, guru harus menguasai bidang ilmunya secara mendalam serta fleksibilitas yang tinggi untuk memantau dan membimbing peserta didik dengan teliti.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan guru mengembangkan kurikulum merdeka maka digunakan statistik deskriptif yaitu skor maksimal, skor minimal, mode, dan rata-rata. Ringkasan hasil analisis data kemampuan guru mengembangkan kurikulum adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Kemampuan Guru Mengembangkan Kurikulum

No. Komponen	Analisis Deskriptif
--------------	---------------------

	X_{\min}	X_{\max}	Mod e	Rerat a	Kualita s
1. Tujuan Pembelajaran	1,67	3,67	2,67	2,53	Tinggi
2. Bahan ajar	1,67	2,67	2,00	2,11	Rendah
3. Langkah pembelajaran	1,33	2,67	2,00	2,08	Rendah
4. Asesmen	1,00	3,67	2,33	2,62	Tinggi

Ditinjau dari tingkat kemampun guru dalam mengembangkan kurikulum di tiap komponen, maka komponen langkah pembelajaran dan bahan ajar masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu menuntut guru untuk mempersiapkan diri untuk dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Pemahaman guru terhadap kurikulum baru merupakan hal yang penting karena ide dan gagasan dalam kurikulum perlu dilaksanakan di kelas agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Berkvens, dkk dalam Khoza (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap ide dan gagasan dalam kurikulum merupakan hambatan terbesar dalam meningkatkan capaian pembelajaran di seluruh dunia. Demikian halnya Chan (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak format dokumen kurikulum yang tidak dipahami oleh guru sebagai implementator akan berdampak terhadap keberhasilan implementasi kurikulum di kelas.

Hasil analisis deskriptif indikator pengetahuan guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,16. Berdasarkan hasil tersebut, maka guru rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sehingga mayoritas guru sudah memiliki pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka. Fullan; Hargreaves & Fink dalam Rudhumbu (2015) mengungkapkan bahwa

“knowledge and understandings that teachers possess regarding curriculum change especially with regards to the different ways of teaching to foster student learning, are an integral part of successful curriculum change. Sementara Alsubaie (2016) menyatakan : “If another party has already developed the curriculum, the teachers have to make an effort to know and understand because they are most knowledgeable about the practice of teaching and are responsible for introducing the curriculum in the classroom”.

Setelah pengetahuan terhadap regulasi, pengetahuan terhadap isi dari kurikulum menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penentuan kesiapan seorang guru untuk mengimplementasikan sebuah kurikulum. Karena kurikulum yang baru, tentu memiliki banyak perubahan termasuk pada Kurikulum Merdeka mulai dari nama atau istilah, konten, tujuan, perangkat, dan sebagainya. Sehingga sebagai langkah selanjutnya yang masih awal dalam persiapan

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, aspek pengetahuan terhadap perubahan hal baru tersebut perlu diukur sebagai penguat dalam penentuan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam penentuan kesiapan seorang guru untuk mengimplementasikan sebuah kurikulum adalah keterampilannya. Keterampilan lebih menentukan tingkat kesiapan guru secara praktis untuk mengimplementasikan kurikulum. Salah satu aspek keterampilan guru yang dapat diukur untuk mengetahui kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum adalah kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum menjadi salah satu faktor penentu yang berperan cukup besar. Sehingga indikator ketiga dalam penentuan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya mengembangkan kurikulum.

Hasil analisis deskriptif indikator pengetahuan guru terhadap perubahan hal baru dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,47. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat guru yang memiliki kecenderungan tingkat kemampuan rendah atau tingkat kemampuan yang rendah dalam mengembangkan kurikulum. Dengan demikian, jika ditinjau dari kemampuan dalam mengembangkan Kurikulum, mayoritas guru perlu meningkatkan kemampuannya agar siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan penyajian data serta pembahasannya, maka dapat disimpulkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. SMK Negeri siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditinjau dari pengetahuan terhadap regulasi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dikuatkan dengan mayoritas guru yang memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi.
2. SMK Negeri relatif belum siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jika ditinjau dari kemampuan mengembangkan Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta melalui DIPA BLU yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliningsih, F., & Sofwan, A. (2015). English Teachers' Perceptions and Practices of Authentic Assessment. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 1(October), 19–27.
- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (1999). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaidi, Aris and Wulandari, Dewi (2020) *Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Kemendikbud (2020). Pengertian Capaian Pembelajaran. Diakses dari <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/pengertian-capaian-pembelajaran/>
- Kemendikbud (2022). *Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta
- Kemendikbud (2022). Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>
- Kemendikbud. (2020). Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Dukungan Pemulihan Pembelajaran. From <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Maknun, J. (2022). The Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Competence Of Vocational High School Teacher. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 63-75.
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues, Global Edition*. London: Pearson Education.
- Pemerintah Republik Indonesia (2003) Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6313-6319.

- Rakesh Belwal, Shweta Belwal, Azlinor Binti Sufian, Amal Al Badi (2020). Project-based learning (PBL): outcomes of students' engagement in an external consultancy project in Oman. *Educ. Train. Ahead-of-Print* 336-359.
- Rudhumbu, N. (2015). Enablers of and Barriers To Successful Curriculum Implementation. *International Journal of Education Learning and Development*, 3(1), 12–26.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya & Rustini, (2020). Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law* Vol 1, Nomor 2,; p. 161-174. From DOI: 10.18326/jil.v1i2.161-174 Website: <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jil/index>
- Saye, J. (2013). Uthentic Pedagogy: Its Presence in Social Studies Classrooms and Relationship to Student Performance on State-mandated Tests. *Theory & Research in Social Education*, 41, 89–132.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zen, Zelhendri, Reflianto, Syamsuar, Farida Ariani (2022). Academic achievement: the effect of project-based online learning method and student engagement. *Heliyon*, 8 (1-13). From <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509>

